

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

*Discovery* berasal dari kata “*to discovery*” yang berarti menemukan, atau mengetahui. *Discovery* merupakan proses mental ketika peserta didik melakukan penyesuaian suatu konsep ataupun suatu prinsip. Menurut Bruner (dalam Millah Edisi Khusus, 2010 : 60-62) Model *Discovery Learning* diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila peserta didik tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri”. (Buto, 2010)

Model pembelajaran *discovery learning* atau model pembelajaran penemuan adalah sebuah model pengajaran yang dirancang dengan tujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada pentingnya membantu peserta didik untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan keyakinan bahwa pembelajaran sejatinya terjadi melalui penemuan pribadi (Valensy, 2018)

*Discovery learning* atau model pembelajaran penemuan ini sesuai dengan yang tercantum dalam Permendikbud Nomer 58 Tahun 2014 pada lampiran III yang berbunyi “Model pembelajaran *discovery learning* mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti dan hubungan melalui intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan” (Valensy, 2018).

### 2.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ciri model pembelajaran *discovery learning* atau model pembelajaran penemuan (Hosnan, 2014), diantaranya sebagai berikut.

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; artinya siswa berinisiatif untuk lebih mendalami dan meneliti dari setiap pembelajaran yang diberikan, sehingga menghasilkan kesimpulan sendiri dari suatu masalah yang diselidiki.
- 2) Berpusat kepada siswa, artinya siswa yang berperan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna, karena dalam proses pembelajaran *discovery learning* atau pembelajaran model penemuan lebih berpusat pada kebutuhan siswa, minat, bakat dan kemampuan siswa.
- 3) Aktivitas menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Merupakan upaya yang dilakukan siswa bagaimana caranya kreatif dan imajinatif dalam menghubungkan pengetahuan baru yang diterima dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, karakteristik model *discovery learning* atau model pembelajaran penemuan ini adalah siswa ditujukan untuk berperan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna, karena dalam proses pembelajaran *discovery learning* atau pembelajaran model penemuan lebih berpusat pada kebutuhan siswa, minat, bakat dan kemampuan siswa.

### 2.1.3 Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tujuan pembelajaran *discovery learning* atau model pembelajaran penemuan menurut Bell (1978) dalam M. Hosnan (2014: 284), ada beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dalam penemuan, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi dari siswa dalam pembelajaran meningkat ketika model penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam belajar yang baru (Agus, 2013)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari penggunaan model *discovery learning* atau model penemuan adalah penerapan model untuk mengembangkan cara peserta didik belajar aktif dalam proses pembelajaran, maupun secara keseluruhan siswa dapat meningkatkan kreativitas berpikir secara kritis dalam

menemukan cara dan prinsip untuk memecahkan masalah sendiri, sehingga hasil belajar yang diperoleh mudah dipahami.

#### **2.1.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Syah (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 163-164) dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran secara umum sebagai berikut:

##### 1) Stimulasi/ Pemberian Rangsangan

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Stimulasi dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian, seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

##### 2) Pernyataan/Identifikasi/Masalah

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda- agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya

dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan menurut permasalahan yang

dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun peserta didik agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

### 3) Pengumpulan Data

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

### 4) Pengolahan Data

Menurut Syah (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 164) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Sedangkan menurut Djamarah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 164) Pengolahan data merupakan semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan

cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data pengolahan disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. *Verification* menurut Bruner (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 164) bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) Menarik kesimpulan/generalisasi

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya

proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu. (Mutmainnah, 2015)

Mengenai tingkat keberhasilan *Discovery Learning* atau model penemuan, Anita (2009: 56) berpendapat bahwa “tingkat keberhasilan tergantung pada: kemampuan guru merencanakan, penentuan proses yang efektif, penyiapan situasi yang mengajak peserta didik mengidentifikasi masalah, dan bantuan untuk menemukan hubungan antara apa yang telah diketahui dengan pengalaman yang baru ditemukan.

Model pembelajaran *Discovery Learning* tentunya berbeda dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah. Perbedaan tersebut terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah peserta didik diberikan sebuah masalah dan permasalahan tersebut bisa didefinisikan. Akan tetapi, pada model pembelajaran *Discovery Learning* menggunakan langkah-langkah yang lebih rinci, meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.

Maka dapat disimpulkan, bahwa pada pembelajaran *Discovery Learning* atau model penemuan ini guru hanya berperan sedikit dalam proses pembelajaran, tetapi peserta didiklah yang berperan aktif untuk mendapatkan pengalaman baru dari pembelajaran yang dilaksanakan.

### **2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran yang beragam tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula. Di bawah ini merupakan kelebihan dan kekurangan model *discovery learning* atau model penemuan:

#### **A. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan yang menyebabkan model ini dianggap unggul. Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kekuatan pembelajaran *discovery learning* atau model penemuan ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Model ini dapat membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka.
- 2) Model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.
- 3) Karena adanya kegiatan diskusi, peserta didik jadi lebih saling menghargai.
- 4) Memberikan rasa senang dan bahagia bila peserta didik berhasil melakukan penelitian.
- 5) Kegiatan pembelajaran menumbuhkan optimisme karena hasil belajar atau temuan mengarah pada kebenaran yang finas dan lebih pasti.

#### **B. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Meskipun mempunyai banyak keunggulan, tetap saja terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan model ini. Seperti menurut Kemendikbud (2013) kelemahan model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Model ini mengharuskan peserta didik memiliki pemahaman awal terhadap konsep yang dipelajari, bila tidak maka mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar penemuan.

- 2) Penerapan model ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga kurang sesuai untuk pembelajaran dengan durasi waktu pendek dan juga kelas dengan peserta didik yang besar.
- 3) Guru dan peserta didik harus terbiasa dengan model ini dan harus konsisten dalam pelaksanaannya.
- 4) Model ini lebih sesuai digunakan untuk membelajarkan konsep dan pemahaman (kognitif), dibanding aspek lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan dari model *discovery learning* atau model penemuan yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, tetapi kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal (Khasinah, 2021).

### **2.1.6 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. (Nasution, 2005) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. (Jamaluddin, 2003) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh guru sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi siswa.

Biggs dalam Sugihartono (2007: 56) membagi konsep pembelajaran menjadi 3 pengertian, yaitu sebagai berikut:

1) Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Secara kuantitatif, pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.

2) Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

Secara institusioanal, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap beradaptasi dengan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Secara kualitatif, pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Dari berbagai pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai model sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

### **2.1.7 Ciri-ciri Pembelajaran**

Ciri-ciri pembelajaran menurut Darsono dalam Hamdani (2011:47), yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang peserta didik.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik.
- 6) Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi.
- 7) Pembelajaran menekankan keaktifan peserta didik.
- 8) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan disengaja.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara sadar, kreatif, kondusif agar peserta didik tertarik pada pembelajaran dan menumbuhkan motivasi positif pada diri peserta didik. Karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

### **2.1.8 Pengertian Teks Anekdote**

Teks anekdot merupakan cerita singkat yang di dalamnya mengandung unsur lucu dan mempunyai maksud untuk melakukan kritikan. Teks anekdot biasanya bertopik tentang layanan publik, politik, lingkungan, dan sosial. Anekdote merupakan teks yang lucu,

berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Beberapa para ahli berpendapat tentang pengertian anekdot sebagai berikut.

Keraf (Apriliana 2016: 3) mengatakan bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot itu bisa diartikan cerita pendek yang berkarakter dan didalamnya mengandung kritikan yang membangun. Bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau suatu hal.

Tim Studi Edukasi (2013: 5) mengatakan bahwa anekdot adalah cerita lelucon atau humor yang di dalamnya mengandung pelajaran ataupun nasihat. Tujuannya untuk menyindir atau mengingatkan seseorang tentang suatu kebenaran. Anekdot berupa cerita ataupun percakapan singkat. Di dalamnya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Kemendikbud (2013: 194) menyatakan bahwa anekdot merupakan jenis teks yang berisi peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dan krisis yang dianggap dengan reaksi. Anekdot merupakan jenis teks yang di dalam ceritanya terdapat peristiwa lucu, konyol, dan menyindir. Dari pengertian yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anekdot merupakan cerita lucu dan di dalam ceritanya terdapat sebuah sindiran yang seras akan makna dan kritikan. (Masruroh, 2018)

### **2.1.9 Menulis Teks Anekdot**

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa, menulis adalah bahasa berkomunikasi yang mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain dengan tulisan. Seperti yang dikatakan Tarigan (dalam Munira 2015: 1) bahwa menulis merupakan salah satu

keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain.

Menulis teks anekdot merupakan suatu aktivitas berpikir berdasarkan ilmu pengetahuan, yakni aktivitas yang dilakukan seseorang dituntut untuk menjadi lebih cerdas, menguasai bahasa yang baik dan benar, mempunyai wawasan yang luas, dan tidak hanya berfokus untuk menghidupkan tawa pembaca, tetapi juga untuk menyampaikan suatu kebenaran yang lebih umum dari pada cerita singkat itu sendiri, atau untuk menggambarkan dan melukiskan sifat karakter yang ringan sehingga ia dapat menghentak dalam kilasan pemahaman yang langsung pada intinya.

Menulis teks anekdot juga berisi peristiwa yang membuat perasaan jengkel dan konyol, dimana perasaan tersebut merupakan krisis yang dianggap dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal. Menulis teks anekdot juga biasanya untuk merefleksikan diri maupun isu-isu yang tengah hangat dan menjadi fenomena di lingkungan kehidupan bermasyarakat. (Putri, 2020).

#### **2.1.10 Ciri-ciri Teks Anekdote**

Teks anekdot memiliki beberapa hal yang harus dipahami, yaitu struktur teks, kebahasaan, dan isi teks. Sama halnya dengan teks persuasif yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang. Dapat dikatakan bahwa anekdot termasuk dalam bentuk wacana persuasif. Dalam teks anekdot terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan dengan teks-teks yang lain.

Menurut Kemendikbud (2013, 111), ciri kebahasaan dalam teks anekdot adalah sebagai berikut.

1) Disajikan dalam bahasa lucu

Maksud dari penyajian bahasa yang lucu adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan teks anekdot dapat diplesetkan menjadi bahasa yang lucu.

2) Berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel

Maksud dari peristiwa yang membuat jengkel adalah cerita dalam teks anekdot itu dibuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Mengenai ciri kebahasaan teks anekdot, pemilihan bahasa yang lucu sangat diperlukan.

Dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan dalam menulis teks anekdot adalah penyajian yang lucu dan berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel bagi pembacanya atau konyol tetapi di dalamnya ada trik yang membangun yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

### **2.1.11 Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot**

Struktur teks anekdot diawali dengan adanya abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Suherli, 2016) . Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Abstraksi, yaitu awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks.
- 2) Orientasi, yakni bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi.
- 3) Krisis, yaitu bagian ketika terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.
- 4) Reaksi, merupakan tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon atau menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi.

5) Koda, yakni bagian akhir dari cerita unik tersebut.

Teks anekdot juga memiliki unsur kebahasaan. Menurut (Suherli, 2016), kaidah kebahasaan teks anekdot mencakup enam fitur kebahasaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu.
- 2) Menggunakan kalimat retorik, kalimat pertanyaan tidak membutuhkan jawaban.
- 3) Menggunakan konjungsi (kata penghubung) yang menyatakan hubungan waktu seperti: kemudian, dan lalu.
- 4) Menggunakan kata kerja aksi di antaranya seperti menulis, membaca, dan berjalan.
- 5) Menggunakan kalimat perintah.
- 6) Menggunakan kalimat seru.

#### **2.1.12 Contoh Teks Anekdot**

Teks anekdot tidak selalu harus panjang, tetapi juga bisa disampaikan secara singkat. Meskipun singkat, sebuah anekdot tetap harus sesuai dengan kaidah-kaidahnya, sehingga bukan hanya menghibur tetapi juga bisa membuat pembaca mendapatkan pesan moral dari anekdot tersebut. Seperti pada contoh teks anekdot di bawah.

### **Tukang Roti**

Pada pagi hari yang cerah, Azka sengaja belum sarapan karena ingin membeli bubur di depan komplek. Namun, tiba-tiba terdengar bel pedagang roti. Tanpa pikir panjang, Azka pun langsung menuju teras rumah untuk memanggil si tukang roti.

Azka: “Bang, jual roti apa aja?”

Tukang roti: “Banyak macamnya mas, lihat dan pilih saja sendiri.”

Azka: Ini apa, “Bang?”

Tukang roti: “Kalau yang ini nanas, Mas.”

Azka: “Kalau yang ini apa?”

Tukang roti: “Srikaya.”

Azka: “Bang, kalau yang ini?”

Tukang roti: “Blueberry, Mas.”

Azka: “Lho gimana sih, terus mana rotinya, saya mau beli roti bukan buah, kok dari tadi yang disebutkan buah-buahan aja, ya udah deh saya ga jadi beli.”

Tukang roti: “Bengong dan kemudian malah jatuh pingsan.”

*Sumber: <https://www.ruangguru.com/blog/contoh-teks-anekdot>*

Makna tersirat dari teks anekdot di atas yang berjudul “Tukang Roti” adalah ketika kita sedang melakukan komunikasi dengan lawan bicara sebaiknya menjawab sesuatu dengan jelas, dan tidak ambigu. Karena bisa jadi jawaban yang diberikan bisa memberi makna yang berbeda, sehingga lawan bicara kita salah paham.

## 2.2 Kajian Penelitian Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna. Untuk itu, peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu dari penulis lain.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Maria Yosephien Retna Tinon Kawuri, dan Suritno Fayanto yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAN 1 Piyungan Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian dan telah diuji dengan teori yang ada pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil analisis diperoleh bahwa Peningkatan aktivitas belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Piyungan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pengukuran besaran fisis tahun pelajaran 2019/2020 dari siklus I pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami peningkatan dari 88,5% menjadi 93,0% yaitu 4,50%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari 92,1% menjadi 97,0% ada peningkatan 4,90%. Peningkatan hasil belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Piyungan dengan menggunakan model *discovery learning* (DL) pada materi pengukuran besaran fisis tahun pelajaran 2019/2020 pada siklus I ke siklus II dari 61% menjadi 77,8% mengalami kenaikan 16,8%. Adanya peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa DL yang dilaksanakan dapat menyenangkan dan membuat siswa berminat dan tertarik dalam pelajaran tersebut. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas meneliti pada mata pelajaran Fisika sedangkan dalam penelitian ini meneliti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. (Maria, 2020)
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Ayuningsih Salo yang berjudul “Pengaruh Metode *Discovery Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quisi Eksperimen Kelas VII SMPN 6 Banda Aceh). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi-Eksperimentals*.

Berdasarkan hasil penelitian dan telah diuji dengan teori yang ada pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan metode *discovery learning* pada kelompok eksperimen keaktifan belajar siswa meningkat, dari 30 siswa terdapat 8 orang siswa mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi atau sebesar 26,7%, 22 siswa pada kategori sedang atau sebesar 73,3%, dan tidak terdapat keaktifan belajar pada kategori rendah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas meneliti terhadap keaktifan belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini meneliti pada mata pelajaran bahasa Indonesia. (Yulia, 2017)

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Rutonga yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA tentang perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan hasil penelitian dan telah diuji dengan teori yang ada pada bagian sebelumnya, Penelitian tindakan tentang peningkatan hasil belajar IPA melalui model *discovery learning* pada siklus I dan siklus II menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran model *discovery learning* dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam pembelajaran perlu diberikan reward atas penghargaan kepada siswa yang berhasil sebagai motivasi bagi siswa lainnya untuk meningkatkan hasil belajar yang dikehendaki. Hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II meningkat secara signifikan dengan KKM 70. Hasil siklus I dari 30 siswa hanya 15 orang yang dinyatakan lulus, dengan rata-rata kelas 69 presentase 50%. Kemudian perbaikan pembelajaran model *Discovery Learning* dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata kelas 77 presentase 80% mengalami peningkatan dari siklus I. Dari jumlah 30 orang hanya 6 orang siswa yang tidak tuntas.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas meneliti mata pelajaran IPA, sedangkan dalam penelitian ini meneliti pada mata pelajaran bahasa Indonesia. (Rudi, 2017)